



Strategi Bertahan Buruh tani dalam Menghadapi Mekanisasi Pertanian

Farena Hanidyani, Gunawan
Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci	Abstrak
Buruh Tani Mekanisasi Petani Strategi Adaptasi	<p>Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan mekanisasi pertanian yang terjadi di Desa Gubugsari dengan penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Penggunaan alsintan mendorong petani dan buruh tani beradaptasi dalam praktik pertaniannya. Penggunaan alsintan menggeser pekerjaan buruh tani yang sebelumnya hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Tujuan penelitian ini untuk melihat keberadaan alsintan di Desa Gubugsari mengubah pola dan kebiasaan buruh tani dalam pertanian. Penelitian ini juga menggambarkan strategi adaptasi untuk bertahan hidup yang diterapkan buruh tani pasca penggunaan alsintan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan strategi adaptasi buruh tani di Desa Gubugsari menghadapi alsintan padi. Hasil penelitian menunjukkan buruh tani tidak lagi mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Buruh tani menghadapi alsintan dengan berbagai strategi adaptasi dalam mata pencaharian dengan beralih ke pekerjaan lain baik di dalam desa Gubugsari maupun di luar desa. Buruh tani menggunakan identitas dan jaringan sosial untuk mendapatkan pekerjaan baru. Buruh tani yang bekerja di dalam lingkungan desa mampu beradaptasi secara defensif dengan ketersediaan sumber-sumber daya yang mereka miliki. Penelitian ini melihat mekanisasi sebagai transformasi sosial yang kompleks dengan perubahan mata pencaharian, hubungan kerja, pola, nilai dan budaya pertanian.</p>



ISSN 2685-483X
Volume 7, Issue 1, Januari-Juni 2025
Pages 65-81



Farm Workers Survival Strategy in Facing Agricultural Mechanization

Farena Hanidyani, Gunawan
Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci	Abstrak
Adaptation Strategy	<p>This study was conducted to describe the agricultural mechanization that occurred in Gubugsari Village with the use of agricultural tools and machinery (alsintan). The use of alsintan encourages farmers and farm laborers to adapt in their agricultural practices. The use of alsintan shifts the work of farm laborers who previously only relied on the agricultural sector as a livelihood. The purpose of this study was to see the presence of alsintan in Gubugsari Village changing the patterns and habits of farm laborers in agriculture. This study also describes the adaptation strategies for survival applied by farm laborers after the use of alsintan. This study uses qualitative research methods to find answers to questions related to the adaptation strategies of farm laborers in Gubugsari Village facing rice agricultural machinery. The results of the study show that farm laborers no longer rely on the agricultural sector as their main livelihood. Farm laborers face alsintan with various adaptation strategies in their livelihoods by switching to other jobs both within Gubugsari Village and outside the village. Farm laborers use their identity and social networks to get new jobs. Farm laborers who work in the village environment are able to adapt defensively with the availability of the resources they have. This study views mechanization as a complex social transformation with changes in livelihoods, work relationships, patterns, values and farming culture.</p>
Farm Workers	
Farmer	
Mechanisation	

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah (<i>Submission</i>)	2025-02-17
Review	2025-02-20 2025-04-17 2025-05-15
Revisi (<i>Revision</i>)	2025-04-17 2025-05-15 2025-05-26
Naskah Diterima (<i>Submission Accepted</i>)	2025-06-29
Penerbitan (<i>Publication</i>)	2025-06-30



Artikel ini diterbitkan dengan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International. Untuk meninjau salinan lisensi ini, kunjungi laman <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Pendahuluan

Mata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan mendominasi pekerjaan penduduk Indonesia sebesar presentase 29 persen dari jumlah penduduk (Kurniati & Handoyo, 2024). Pada saat ini, perkembangan pesat terjadi dalam sektor pertanian khususnya dengan adanya inovasi teknologi. Teknologi pertanian mengalami perubahan dari penggunaan alat-alat konvensional menjadialat-alat mesin. Penggunaan teknologi pertanian dalam proses pengelolaan lahan pertanian ini disebut mekanisasi pertanian. Menurut Imansari & Sarmini (2022) mekanisasi pertanian adalah cara pengelolaan lahan pertanian dari tenaga kerja manusia maupun hewan diganti menjadi tenaga mesin secara bertahap. Tujuan dari keberadaan mesin pertanian untuk mendorong dan meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

Orientasi pada besarnya hasil panen menjadi ciri dari pertanian di era modern melalui teknologi di sektor pertanian. Bersamaan dengan upaya untuk menekan biaya produksi lebih rendah (Syam et al., 2023). Penerapan teknologi pertanian padi ditandai dengan penggunaan alat-alat dan mesin pertanian (alsintan) yang diterapkan dalam pengelolaan musim tanaman padi. Alsintan padi yang digunakan meliputi traktor, rice tranplanter dan combine harvester. Penggunaan mesin-mesin tersebut berlangsung melalui sosialisasi antar petani, sehingga mendorong petani lain untuk menggunakan alsintan dalam pertanian padi. Dorongan untuk menggunakan alsintan karena petani menginginkan agar produktivitas meningkat dan dapat menekan biaya upah buruh tani.

Mekanisasi pertanian memberikan perubahan pada petani, tidak hanya ekonomi namun juga sosial dan budaya masyarakat desa yang identik dengan pertanian tradisional (Tiffany et al., 2023). Perubahan pola pertanian akibat mekanisasi pertanian menjadi perubahan yang dapat diprediksi sejalan dengan inovasi teknologi pertanian. Pergeseran pola pertanian dengan digunakan alsintan menjadi hal yang tidak sepenuhnya diinginkan buruh tani. Perubahan yang terjadi pada buruh tani secara ekonomi mengakibatkan berkurang bahkan hilangnya mata pencaharian. Perubahan sosial budaya bagi buruh tani terjadi dalam berbagai kebiasaan hubungan sosial antara buruh tani dan petani pemilik lahan. Menghadapi perubahan ini buruh tani melakukan strategi adaptasi. Dalam hal ini, strategi adaptasi untuk bertahan hidup yang dilakukan bersifat individual. Strategi adaptasi merupakan tindakan manusia dalam mengerahkan sumber dayanya untuk menghadapi tantangan sesuai dengan keadaan sosial, budaya dan ekonomi (Hidayat, 2023). Buruh tani mengupayakan strategi yang bisa diterapkan untuk menghadapi perubahan pasca penggunaan alsintan.

Dengan keberadaan alsintan padi, kebiasaan maupun pola pertanian buruh tani dan petani tidak lagi sama. Sejalan dengan pemikiran struktural fungsionalisme Talcott Parsons masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang seluruh struktur sosialnya terintegrasi, memiliki fungsi yang masing-masing berbeda dan tercipta kesepakatan serta keteraturan sehingga akan dapat beradaptasi terhadap perubahan (Prasety et al., 2021). Talcott Parsons juga melihat perubahan sosial diawali dari diferensiasi masyarakat yang berkembang akan menciptakan sub sistem yang baru (Aprilia & Juniarti, 2022). Teknologi pertanian juga dilihat sebagai perkembangan sub sistem yang sudah ada sebelumnya, sistem pertanian konvensional, menjadi sistem pertanian modern dengan adanya mekanisasi pertanian. Petani dan buruh tani harus beradaptasi untuk menghadapi mekanisasi pertanian.

Mekanisasi terjadi secara bertahap di pertanian Desa Gubugsari. Traktor dan combine harvester menjadi dua alsintan yang digunakan di Desa Gubugsari. Keterlibatan buruh tani pada proses penyiapan bibit, proses tanam, pengelolaan dan proses panen tidak lagi sepenuhnya berjalan. Penyerapan tenaga kerja di Desa Gubugsari banyak berasal dari pertanian sebagai buruh tani. Sebagian dari buruh tani hanya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama yang mana pekerjaan hanya dilakukan saat musim padi. Keberadaan alsintan menjadi ancaman mata pencaharian buruh tani. Tenaga buruh tani yang banyak terserap selama masa panen padi telah tergantikan oleh combine harvester. Menghadapi mekanisasi pertanian dengan diterapkan alsintan. Buruh tani di Desa Gubugsari beradaptasi dengan berbagai strategi

yang diterapkan. Strategi adaptasi bertahan hidup ini dilakukan dengan berbagai cara dalam ranah ekonomi, sosial maupun budaya.

Berbagai kajian tentang perubahan dan adaptasi pasca penggunaan alsintan menunjukkan adanya perubahan ekonomi dan sosial. Nurdin (2021) menyatakan dengan memanfaatkan mekanisasi untuk pengelolaan lahan yang baik akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani, sebaliknya jika tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik pendapatan akan turun. Hardiyanto et al., (2021) menemukan bahwa mekanisasi pertanian memberikan dampak perubahan sosial ekonomi, yaitu kemampuan keluarga petani padi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan dan kesehatan. Perubahan lain yang terjadi dengan interaksi sosial petani dan buruh tani berkurang. Ramadhan et al., (2022) menemukan perubahan sosial akibat mekanisasi, perubahan yang terjadi pada persepsi petani yang awalnya menentang. Pada akhirnya petani menerima mekanisasi yang dilatarbelakangi faktor edukasi dan faktor efisiensi biaya produksi. Temuan dari Syam & Taher (2023) menunjukkan respon positif mekanisasi oleh petani pemilik lahan yang dapat meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani yang menggunakan alsintan. Berbagai temuan dari berbagai penelitian tersebut membahas perubahan, penerimaan dan pergeseran sosial, budaya, ekonomi yang dialami oleh para petani pemilik lahan setelah terjadi mekanisasi pertanian. Namun hasil kajian literatur menunjukkan belum adanya penelitian yang membahas mengenai buruh tani. Padahal buruh tani merupakan kelompok masyarakat yang mengalami akibat langsung dalam penggunaan alsintan menggantikan tenaga buruh tani.

Tulisan ini membahas mekanisasi melalui penggunaan alsintan membawa perubahan bagi buruh tani dan pertanian di Desa Gubugsari. Perubahan yang terjadi meliputi, pergeseran mata pencaharian, hubungan kerja, nilai sosial dan budaya pertanian. Buruh tani menjadi pihak yang tidak luput dari perubahan akibat mekanisasi di Desa Gubugsari menggantikan tenaga buruh. Berbagai perubahan tersebut mendorong buruh tani untuk beradaptasi dengan berbagai strategi. Strategi adaptasi bertahan hidup bagi buruh tani dengan pergeseran dan peralihan mata pencaharian.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan strategi adaptasi buruh tani di Desa Gubugsari untuk menghadapi alsintan padi. Jawaban dari pertanyaan bersifat deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Abdussamad (2021) peneliti dianggap sebagai instrumen kunci dengan kemampuan untuk menemukan permasalahan pada masyarakat yang diteliti. Penggunaan metode kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memahami strategi adaptasi buruh tani terhadap mekanisasi pertanian.

Uraian jawaban didapat dari wawancara mendalam terhadap informan. Informan dalam penelitian yang terdiri dari buruh tani, petani pemilik lahan dan operator alsintan. Seluruh informan dipilih berdasarkan hubungan kerja yang pernah terjalin sebelum terjadi mekanisasi pertanian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Gubugsari, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih menjadi tempat penelitian karena mata pencaharian buruh tani memiliki angka tinggi yaitu 411 orang atau 18 persen dari total penduduk Desa Gubugsari (BPS Kendal, 2023). Teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi, dokumentasi serta wawancara mendalam antara peneliti dan informan. Sumber data juga berasal dari studi literatur, buku, jurnal, dan artikel berita. Teknik analisis data yang digunakan, di antaranya reduksi data, penyajian data dan terakhir dengan menarik simpulan data. Triangulasi data yang diperoleh berasal dari sumber data, metode penelitian, peneliti yang mengumpulkan dan menganalisis data dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pertanian Desa Gubugsari

Sistem pertanian memiliki karakteristik yang menyesuaikan demografis, ketersediaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Karakteristik pertanian merupakan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki pertanian setempat dan dapat dilihat melalui pola pikir, pola sikap, pola tanam suatu sistem pertanian masyarakat (Yusuf & Rahman, 2024). Pola tanam lahan sawah di Desa Gubugsari beragam sesuai kondisi geografis dan iklim yang mendukung. Siklus tanam yang diterapkan setiap tahun antara lain padi, tembakau, jagung, bawang merah, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan kangkung. Jenis tanaman menyesuaikan kondisi musim. Dalam kurun beberapa tahun ini kondisi musim sering tidak menentu dan sulit diprediksi sehingga tanaman seperti tembakau sulit untuk tumbuh dan hasil panen juga tidak maksimal. Tanaman padi untuk saat ini menjadi komoditas utama yang ditanam oleh petani Desa Gubugsari.

Praktik pertanian di Desa Gubugsari saat ini mulai bertransformasi. Transformasi pertanian merujuk pada proses peralihan dari metode pertanian yang bersifat manual, konvensional dan tak jarang bergantung pada keadaan sumber daya alam, menuju sistem pertanian yang memanfaatkan teknologi dan mekanisasi. Pada pertanian padi di Desa Gubugsari munculnya mesin traktor menjadi awal dari mekanisasi pertanian. Setelah satu dekade berlalu, muncul combine harvester yang digunakan. Dua mesin pertanian ini menjadi yang paling banyak digunakan pada pengelolaan pertanian padi. Mekanisasi pertanian meliputi aspek dalam kegiatan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Mekanisasi pertanian padi yang telah diterapkan di Desa Gubugsari dari proses persiapan lahan dengan mesin traktor hingga pemanenan padi dengan mesin panen.

Mata percaharian di dalam desa didominasi oleh petani dan buruh tani. Pekerjaan di luar desa bagi warga dengan usia produktif kerja, yaitu buruh pabrik dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) maupun Tenaga Kerja Wanita (TKW). Keberagaman pekerjaan pada masyarakat tidak menghambat hubungan sosial yang ada, ditandai dengan berbagai kegiatan masyarakat yang rutin dilakukan, seperti gotong royong bersih desa, pengajian rutin maupun agenda rutin lain yang melibatkan lapisan masyarakat di Desa Gubugsari. Bagi warga desa yang tidak lagi dalam usia produktif memilih untuk bekerja serabutan atau bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani.

Lahan pertanian tidak hanya dimanfaatkan oleh petani di Desa Gubugsari secara pribadi. Beberapa petani pemilik lahan menyewakan lahan sawah kepada petani luar daerah untuk ditanami bawang merah, kini penyewaan lahan tidak lagi dilakukan karena tanah di lahan bekas ditanami bawang merah menjadi rusak akibat penggunaan garam sebagai salah satu pupuk. Lahan dengan kadar garam tinggi akan menghambat pertumbuhan tanaman dan menghambat penyerapan air oleh tanaman (Masganti, 2023). Kualitas lahan menurun sehingga jenis tanaman yang cocok pada lahan dengan kadar garam tinggi terbatas. Tanaman padi menjadi salah satu jenis tanaman yang tetap dapat tumbuh dengan kondisi tanah ini. Petani tidak lagi menyewakan lahan untuk ditanami bawang merah. Lahannya kembali ditanami padi. Sebagian petani menanam tanaman selingan, seperti cabai, jagung, dan sebagian menanam tembakau.

Disrupsi Hubungan Kerja Tradisional Akibat Alsintan

Pertanian dipandang sebagai bentuk usaha masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya sekitar, seperti tanah dan air (Sidharta et al., 2021). Pertanian Desa Gubugsari diwariskan secara turun temurun dapat dipandang sebagai budaya. Bagi petani dan buruh tani, budaya bertani sebagai bagian dari masyarakat pertanian ini tidak hanya sekadar untuk mencari penghasilan. Bertani dipandang sebagai salah satu nilai sosial yang terwujud pada aktivitas gotong royong. Nilai gotong royong terjalin erat dengan keberadaan kelompok buruh tani. Keberadaan kelompok buruh tani sedikit

banyak menjamin setiap buruh dapat terlibat dalam pengelolaan lahan sawah. Pertanian Desa Gubugsari memanfaatkan kondisi dan sumber daya alam yang tersedia. Kondisi ini dilihat dari geografisnya sebagai dataran rendah, kualitas tanah yang dilihat menurun, faktor iklim dan cuaca menyebabkan musim tanam terbatas, sehingga tanaman padi menjadi tanaman yang mudah dikelola dan musim tanam terbesar. Musim padi terjadi dua kali tanam dan panen dalam setahun.

Masa panen padi berlangsung antara bulan Februari-Maret dan Agustus-September. Tanaman padi dari mulai masa tanam, pengelolaan dan masa panen membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 sampai 20 orang tergantung luas lahan sawah. Intensitas kebutuhan yang tinggi itu terjadi sebelum penerapan alsintan. Sumber tenaga kerja berasal dari para buruh tani. Selama masa tanam padi buruh tani bekerja secara berkelompok dengan anggota yang tetap. Kelompok kerja berpindah dari lahan satu ke lahan lain. Kelompok buruh tani padi terbentuk karena kedekatan jarak tempat tinggal. Sebagian anggotanya perempuan. Kelompok buruh tani bekerja di lahan sawah Desa Gubugsari dan jarang mengerjakan lahan sawah di luar desa.

Upah harian diberikan secara perorangan dengan jumlah yang sama. Sistem upah harian dibayar setelah selesai mengerjakan lahan, setiap buruh tani mendapatkan Rp 100.000,- hingga Rp 120.000,- untuk satu lahan saat panen padi (derep). Buruh tani laki-laki dan perempuan mendapat upah yang sama. Jam kerja dimulai dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 15.00 sore atau bisa lebih sore bila pekerjaan harus diselesaikan. Waktu istirahat dari pukul 12.00 sampai pukul 13.00 siang. Jumlah upah saat ini menyesuaikan peningkatan kebutuhan masyarakat setiap tahun.

Sebelum penerapan alsintan, total upah buruh tani dari keterlibatan dalam masa tanam, pengelolaan hingga masa panen untuk satu lahan sejumlah Rp 300.000,- hingga Rp 350.000,- Buruh tani yang tergabung dalam kelompok kerja bisa mengerjakan 3 sampai 5 lahan. Pendapatan total untuk 5 lahan kurang lebih sejumlah Rp 1.500.000,-. Penyiapan lahan sebelum ditanam padi dengan menggunakan cangkul (macul) dilakukan oleh buruh tani laki-laki dengan upah Rp 70.000,- hingga Rp 90.000,- dalam satu lahan. Para buruh tani perempuan mendapat bagian proses penanaman (tandur) dan menyiangi rumput liar (matun). Upah yang didapat dari dua pekerjaan itu sama, dengan jumlah upah Rp 60.000,- dari pukul 05.00 pagi hingga pukul 11.00 siang. Masa pengelolaan lahan sebelum penerapan alsintan banyak membutuhkan tenaga buruh tani secara langsung dengan jumlah 10 sampai 20 orang menyesuaikan luas lahan.

Setelah digunakannya alsintan, pendapatan buruh tani berkurang drastis. Tenaga buruh tani hanya dipakai pada proses penanaman (tandur) dan penyiangan rumput liar (matun) sehingga jumlah pendapatan yang dihasilkan berkisar Rp 120.000,- untuk satu lahan. Penggunaan alsintan menggeser sistem kerja kelompok menjadi individual. Hubungan kerja yang terjalin dalam kelompok tidak lagi erat. Anggota dari kelompok buruh tani mulai terpisah dan sebagian tidak lagi bekerja secara berkelompok. Buruh tani yang masih terlibat pada proses tandur dan matun fokus bekerja di lahan secara perorangan.

Mekanisasi membawa perubahan pada hubungan kerja tradisional pada masyarakat tani Desa Gubugsari. Budaya pertanian Desa Gubugsari identik dengan keterikatan sosial, berkontribusi langsung dan pengaturan yang berbasis komunitas mulai luntur. Budaya pertanian tradisional bergeser menjadi bersifat individualis karena buruh tani dalam kelompok terpecah untuk beralih mata pencaharian. Hubungan kerja tradisional di Desa Gubugsari sebelum penggunaan alsintan selalu melibatkan interaksi sosial dan kebersamaan antar buruh tani dan petani pemilik lahan. Hubungan kerja yang terjalin tidak hanya sekadar mencari penghasilan namun juga untuk menjaga ikatan masyarakat tani sebagai simbol kebersamaan sekaligus unsur penting interaksi sosial. Petani pemilik lahan lebih mementingkan aspek komersial dan mulai menghilangkan nilai-nilai sosial dalam pertanian tradisional.

Penggunaan alsintan mengubah arah pemikiran petani pemilik lahan menjadi komersial karena dorongan meningkatkan produktivitas lahan. Pemikiran komersial membawa perubahan pada nilai-nilai sosial yang sudah terjalin sebelum penggunaan alsintan. Keterikatan sosial menjadi tidak lagi erat. Kontribusi langsung

buruh tani paling banyak dilibatkan saat masa panen pun berkurang drastis. Relasi kerja antara buruh tani dan petani tidak lagi erat dengan hilangnya elemen penting, seperti komunikasi kerja, kepercayaan satu sama lain, bantuan maupun kerja sama.

Keberadaan Alsintan di Desa Gubugsari

Pertanian memegang peran penting dari perekonomian Kabupaten Kendal. Melalui penggunaan alsintan, pemerintah kabupaten mendorong petani untuk meningkatkan hasil panen pertanian. Pertanian padi didorong pemerintah kabupaten untuk meningkatkan produktivitas baik pengelolaan maupun hasil panen. Kecamatan Pegandon menyumbang sejumlah 1.335,84 ha menjadi salah satu wilayah yang paling produktif (BPS Kendal, 2023). Sejak 2019 pemerintah kabupaten secara bertahap mulai memberikan bantuan alat-alat dan mesin pertanian padi terutama combine harvester kepada petani secara kelompok di beberapa kecamatan. Modernisasi pertanian desa sering ditandai dengan keberadaan alat pertanian seperti traktor, kombi, jonder, hand spray dan alat penyemprot hama (Hardiyanto, et al, 2021).

Kehadiran alsintan berupa traktor sudah jauh lebih dulu dipakai di Desa Gubugsari sekitar tahun 2004. Membajak sawah atau sering disebut ngluku mulai menggunakan tenaga mesin traktor atau hand tractor. Pekerjaan membajak sawah dengan tenaga manusia atau macul sudah jarang dilakukan. Begitu juga dengan tenaga hewan kerbau yang terakhir kali terlihat digunakan sekitar 15 tahun lalu. Keberadaan traktor mengubah sistem kerja petani dari sistem kerja harian menjadi sistem kerja borongan. Sewa traktor ini membutuhkan biaya sejumlah Rp 500.000,- hingga Rp 700.000,- tergantung luas lahan dengan durasi waktu dari pukul 08.00 pagi sampai 12.00 siang. Operator traktor dilakukan oleh buruh dari penyewa.

Pergantian tenaga manusia maupun hewan menjadi tenaga mesin dalam hal ini, penerapan traktor memberikan manfaat penghematan biaya upah tenaga kerja manusia sehingga keberadaan traktor memberikan manfaat ekonomi bagi petani (Ariz & Purwanata, 2021). Berawal dari satu hingga dua pemilik lahan yang menerapkan alsintan membuat para petani yang lain tergiur dengan berbagai keuntungan yang lebih besar. Efektivitas pengelolaan lahan dari masa tanam hingga panen lebih menghemat biaya dan waktu. Dalam kurun waktu 10 hingga 20 tahun ini penggunaan traktor semakin meluas.



Gambar 1. Membajak lahan pada masa tanam menggunakan mesin traktor menggantikan tenaga manusia dan hewan (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024)

Selain menggunakan traktor untuk membajak sawah, keberadaan alsintan lain yakni untuk memanen padi. Alsintan untuk panen yang ada di Desa Gubugsari adalah mesin combine harvester dan mulai digunakan di tahun 2020. Alsintan disewa dengan sistem borongan. Tenaga yang dibutuhkan paling banyak 4 orang saja dengan 1 sopir atau operator dan 3 orang lain membantu memasukan dan mengatur padi di karung, 3 orang ini disebut helper. Biaya sewa yang dibutuhkan tergantung pada cuaca karena akan memengaruhi kondisi tanah pada lahan. Biaya saat musim kemarau sejumlah Rp 1.200.000,- hingga Rp 1.600.000,- sesuai luas

lahan. Saat musim hujan, biaya sewa lebih tinggi menjadi Rp 1.800.000,- sampai Rp 2.400.000,- sesuai luas lahan. Perbedaan biaya disebabkan musim kemarau lebih mendukung cara kerja combine harvester dibandingkan saat musim hujan karena mesin akan sulit beroperasi.



Gambar 2. Proses panen padi menggunakan combine harvester yang hanya melibatkan operator mesin dan dua helper. (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024)

Keberadaan alat-alat dan mesin pertanian berkembang dari pengelolaan pemerintah ke masyarakat petani. Alsintan secara umum dikelola oleh individu yang dapat digunakan untuk keperluan sendiri atau disewakan. Mengacu pada Ditjen PSP sejak 2019 untuk Kabupaten Kendal mulai menerima bantuan alsintan padi secara bertahap, berupa rice transplanter dan combine harvester. Untuk alsintan traktor dan pompa air sudah disalurkan di tahun-tahun sebelumnya. Kepemilikan alsintan bagi petani maupun penyewa tidak hanya berasal dari bantuan pemerintah terkait, namun juga perorangan dengan membeli secara mandiri. Mekanisasi memunculkan mata pencaharian baru dengan adanya penyewaan alsintan.

Sebelum tahun 2020, tenaga buruh tani masih sepenuhnya digunakan dalam pertanian padi. Keterlibatan tenaga buruh tani ini, dilihat dari proses penanaman, pengelolaan lahan, dan proses panen. Selama masa tanam, tenaga buruh tani di Desa Gubugsari dilibatkan secara penuh oleh pemilik lahan. Setelah dua hingga tiga minggu tandur, sebagian buruh tani juga ikut terlibat dalam proses menyiangi rumput (matun). Penggunaan tenaga buruh tani terbanyak pada proses tanam dan panen. Diawali dengan proses panen tradisional ketika padi dipotong oleh buruh tani menggunakan arit padi atau ani-ani kemudian di rontokan secara manual menggunakan papan gebyok. Pengumpulan gabah (bulir padi) juga dilakukan oleh tenaga buruh. Pengelolaan padi secara tradisional yang telah bertahan turun temurun mulai beralih ke penerapan rice transplanter. Alat ini belum secara menyeluruh diterapkan petani pemilik lahan. Penggunaan mesin tanam di Desa Gubugsari terlihat sejak tahun 2020. Sebagian alsintan berasal dari menyewa. Dengan hal tersebut pemanfaatan tenaga buruh tani selama masa panen mulai berkurang.

Kini alsintan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan bagi petani pemilik lahan di Desa Gubugsari. Petani juga terus berupaya menekan biaya kelola dengan mengurangi pemanfaatan tenaga buruh tani. Keterlibatan buruh tani masih terlihat karena petani belum sepenuhnya menghilangkan tenaga buruh tani terutama pada proses menyiangi pasca tanam. Namun ragam pekerjaan dengan menggunakan tenaga buruh tani semakin sedikit.

Penggunaan alsintan mengubah kebiasaan petani dalam mengelola lahan, terutama pada masa panen. Kebiasaan para petani pemilik lahan yang tidak lagi mempersiapkan kebutuhan buruh tani yang sudah menjadi budaya di Desa Gubugsari. Petani pemilik lahan akan memasak sarapan pagi untuk diberikan kepada buruh tani sebelum memulai aktivitas tanam maupun masa panen. Kegiatan ini tidak lagi dilakukan oleh pemilik lahan. Jumlah tenaga buruh tani berkurang, bahkan sudah tidak melibatkan selama masa panen. Petani bisa mempekerjakan 10 hingga 20 orang, sementara setelah keberadaan alsintan, petani tidak lagi melibatkan buruh tani terutama selama masa panen.

Buruh tani di Desa Gubugsari sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian menjadikan buruh tani sebagai pekerjaan utama. Di dalam beberapa keluarga pekerjaan ini dilakukan secara turun temurun, namun mulai era ini jarang terlihat tenaga buruh tani berusia muda yang produktif. Buruh tani menjadi pihak yang dirugikan dengan keberadaan alsintan padi. Sebelum pemanfaatan alsintan, buruh tani menjadi tenaga utama dari proses tanam hingga panen. Buruh tani di Desa Gubugsari merasa kurang nyaman dengan keberadaan alsintan karena menggantikan tenaga buruh tani. Dahulu buruh tani tidak hanya menyalurkan tenaga, buruh tani juga dapat melakukan ngasak atau memunguti padi yang terjatuh saat dibawa ke alat penggilingan. Jika menggunakan alsintan selama panen padi yang terjatuh tidak lagi dapat dipunguti karena padi tersebut jatuh ke area lahan yang sudah basah dan terlindas mesin pemanen (combine harvester) sehingga bercampur dengan tanah.

Menurut Prayoga (2024), mekanisasi dengan keberadaan alsintan menandakan masa peralihan dari pertanian tradisional ke pertanian komersial. Pertanian komersial ini dimaknai sebagai usaha mencapai target produksi dan dagang yang tak segan untuk mengorbankan nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai gotong royong dan kerja sama dalam keberagaman selama masa panen dengan melibatkan para buruh tani tidak lagi sepenuhnya terlihat. Di Desa Gubugsari petani pemilik lahan mulai meninggalkan nilai tersebut, selain itu juga mengabaikan aspek keberlanjutan dengan hilangnya mata pencaharian buruh tani.

Buruh tani membentuk sebuah kelompok untuk menggarap lahan dan bekerja sama selama masa tanam dan panen padi. Keberadaan alsintan membuat kelompok buruh tani terpecah akibat menyempitnya peluang kerja sebagai buruh tani. Kelompok buruh tani tidak lagi efektif karena buruh tani menjadi bekerja secara perorangan. Nilai kebersamaan dan kerja sama mulai ditinggalkan karena buruh tani

Mulai tahun 2020 penggunaan alsintan pemanen padi di beberapa lahan sawah sudah terlihat. Petani mengenal alsintan terutama combine harvester sebagai mesin untuk membantu panen. Proses sosialisasi yang terjadi antara satu petani ke petani lain yang saling menjelaskan urgensi dari penerapan alsintan. Tidak hanya dipandang dapat mendorong hasil panen tetapi alsintan juga menghemat biaya produksi dengan menekan jumlah tenaga buruh. Petani tetap memikirkan kesejahteraan buruh tani yang bekerja di lahan. Sebagian petani mengalami dilema akan keuntungan yang didapat lebih besar dengan keberadaan alsintan namun di sisi lain tenaga buruh tani tersisih. Petani juga diharuskan mengikuti arus perkembangan teknologi pertanian dengan keberadaan alsintan padi.

Biaya tenaga buruh tani dapat ditekan dengan keberadaan mesin combine harvester karena hanya membutuhkan 3 sampai 4 orang saja. Alsintan mempercepat proses cocok tanam dan panen hasil pertanian. Keberadaan alsintan bagi pemerintah untuk mengatasi kelangkaan tenaga kerja manusia namun di Desa Gubugsari keberadaan alsintan menyingkirkan tenaga kerja manusia. Petani menerima keberadaan alsintan dibuktikan dengan penggunaan alsintan padi pada lahan. Buruh tani yang melakukan protes dalam skala kecil dan mengeluh kepada pemilik lahan yang menerapkan alsintan.

Buruh tani memiliki pandangan bahwa keberadaan alsintan dapat menggantikan tenaga manusia. Sejak kemunculan combine harvester, buruh tani menyadari bahwa tenaga manusia akan tergantikan. Buruh tani tidak lagi mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Sebagian dari mereka mulai meninggalkan pekerjaan yang telah dilakoni belasan hingga puluhan tahun dan beralih ke sektor lain. Hal ini disampaikan oleh buruh tani bernama Sulimin, sebagai berikut.

“Tenagane buruh memang paling akeh ning bagian derep. Nek masalah adaptasi yo kuwi jelas angel, kan ora kabeh buruh iso melu sing nduwe kombin. Rata-rata buruh akhire nambah kerjanaan liya, ganti kerjanaan, rada eman asline namung iki kan keadaan saiki.”

*“Tenaganya buruh memang paling banyak di bagian panen. Kalau masalah adaptasi jelas sulit, kan tidak semua buruh bisa ikut yang punya kombin. Rata-rata buruh akhirnya menambah pekerjaan lain, ganti pekerjaan, sedikit disayangkan aslinya karena keadaan saat ini.”
(wawancara pada tanggal 3 Januari 2024)*

Bagi buruh tani yang hanya mengandalkan pekerjaan buruh mulai mencari mata pencaharian baru. Sebagian buruh tani tetap bekerja buruh tani, namun kini tidak terlibat sepenuhnya pada semua musim tanam. Tenaga buruh masih dibutuhkan pada proses pengelolaan dan perawatan tanaman padi. Tenaga buruh tani terbatas pada proses penyiapan bibit (dhaut), penanaman (tandur), dan perawatan (matun). Jumlah keseluruhan buruh tani juga berkurang. Sebelum terjadi mekanisasi, kelompok buruh tani beragam dan beranggotakan orang yang berbeda. Kini, hanya ada satu kelompok buruh tani berisi anggota yang sama karena berkurangnya kebutuhan tenaga buruh. Satu kelompok ini dapat terlibat pada tiga proses tersebut, sementara untuk proses pengolahan lahan sudah digantikan mesin traktor dan pemanenan yang sudah digantikan oleh combine harvester.

Buruh tani di Desa Gubugsari berpendapat bahwa penghasilan terbesar mereka didapat dari kegiatan pemanenan. Jumlah buruh tani yang dibutuhkan paling banyak ada pada proses pemanenan. Tidak hanya karena mendapat upah yang paling tinggi, buruh tani juga bisa terlibat dalam proses ngasak yaitu mengambil rontokan padi yang terbuang dalam proses panen sebelum keberadaan alsintan. Dibandingkan proses penyiapan bibit, penanaman dan perawatan membutuhkan kurang dari 10 orang buruh tani. Sementara, pada proses panen bisa dua kali lipat lebih banyak. Proses penolakan buruh tani terhadap alsintan tidak sampai terjadi protes keras namun dilema yang dialami akan keberlangsungan pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui pertanian ini menjadi sulit untuk buruh tani beradaptasi.

Mekanisasi dianggap sebagai penentu tinggi rendahnya hasil produksi pertanian. Keberadaan alsintan padi menjadi bagian dari modernisasi bidang pertanian (Michelle, 2023). Di pedesaan bidang pertanian memiliki peran penting sebagai penyerapan tenaga kerja. Pekerjaan ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai buruh tani dan petani. Petani pun sebagian memiliki lahan yang relatif luas dengan sebagian lain petani dengan lahan sempit. Masuknya alsintan memberikan dampak yang beragam. Menurut Tiffany (2023) petani pemilik lahan memiliki motivasi kuat akan keberlangsungan produktivitas pertanian, oleh karena itu petani merasakan manfaat dari penerapan alsintan.

Keberadaan alsintan menjadi bagian dari transformasi didorong oleh perubahan pertanian konvensional menuju modern. Masyarakat tani dalam hal ini buruh tani dan petani tidak luput dari pihak yang merasakan langsung proses transformasi pertanian. Penyesuaian diri oleh petani dilakukan dengan mengubah pola dan kebiasaan bertani yang tidak lagi melibatkan buruh tani. Begitu juga bagi buruh tani, penyesuaian yang dipandang lebih kompleks karena mata pencaharian yang berganti demi bertahan hidup. Mekanisasi perlahan menggeser nilai dan budaya pertanian karena buruh tani dan petani yang beradaptasi dengan perubahan. Buruh tani melakukan adaptasi untuk bertahan agar dapat menghadapi perubahan akibat mekanisasi secara positif dan tidak menimbulkan konflik.

Strategi Adaptasi Buruh Tani Menghadapi Alsintan

Sektor pertanian mengalami perubahan dengan diterapkannya mekanisasi pertanian. Mekanisasi yang telah bagian dari modernisasi ini menimbulkan perubahan sosial pada dua sisi, positif dan negatif (Salam, 2023). Bagi petani mekanisasi meningkatkan produktivitas hasil, sementara bagi buruh tani pekerjaan mereka dapat tergantikan alsintan. Perubahan yang terjadi ditandai dengan kehadiran traktor, garu piring, hand spray, combine harvester dan masih banyak lagi berbagai alsintan yang berbeda-beda kegunaannya namun memiliki tujuan yang sama yakni mempermudah pekerjaan maupun efisiensi waktu. Petani di Desa Gubugsari juga memakai alsintan dengan tujuan menekan biaya upah. Perubahan yang terjadi dirasakan buruh tani yang dipekerjakan pemilik lahan dengan berkurangnya keterlibatan tenaga buruh di lahan pertanian. Sebagian buruh tani bahkan sudah tidak terlibat dalam pengelolaan lahan pertanian.

Perubahan sosial dalam pertanian menjadi bagian dari transformasi sistem pertanian tradisional menuju modern. Perubahan ini juga dirasakan oleh buruh tani di Desa Gubugsari yang tidak dapat dihindari dan harus mereka hadapi. Dalam menghadapi perubahan tersebut buruh tani telah menerapkan berbagai strategi adaptasi untuk keberlangsungan hidup mereka. Strategi adaptasi menjadi bagian dari respon

penting terhadap perubahan sosial (Zuhriyah, 2023). Buruh tani berupaya tetap bertahan dengan memenuhi kebutuhan dan tuntutan baru yang muncul setelah mekanisasi terjadi menggantikan tenaga buruh. Strategi adaptasi merupakan tindakan manusia dalam mengerahkan sumber dayanya untuk menghadapi tantangan sesuai dengan keadaan sosial, budaya dan ekonomi (Hidayat, 2023). Buruh tani mengupayakan strategi yang bisa diterapkan untuk menghadapi perubahan akibat penggunaan alsintan. Strategi adaptasi yang dilakukan berkaitan dengan beralihnya pekerjaan yang dilakukan di dalam desa maupun di luar desa. Untuk mengatasi permasalahan akibat perubahan sosial diperlukan berbagai strategi yang menyesuaikan kondisi dan kemampuan (Ningsih & Wijaya, 2023).

Beralih Pekerjaan di Dalam Desa

Strategi adaptasi dalam ranah ekonomi dilakukan oleh buruh tani. Keberadaan alsintan mengurangi jam kerja buruh tani sekaligus mengurangi aktivitas buruh dalam bekerja di sawah. Hal tersebut membuat pemasukan upah berkurang. Buruh yang sebelum terjadi mekanisasi sudah mempunyai pekerjaan sampingan yakni beternak hewan. Beralih menjadi beternak hewan berupa, ayam, kambing, dan bebek. Ternak yang dipelihara diperjualbelikan karena tidak bekerja sebagai buruh maka pekerjaan beternak menjadi pekerjaan utama dengan melakukan aktivitas harian mencari rumput liar (ngarit) untuk hewan ternak. Hal ini disampaikan buruh tani bernama Sulimin, sebagai berikut.

“Mbiyen pas dadi buruh, samben ngopeni wedus kambing sing tak dolke wong nek bodo tok. Tapi mbasan rak dadi buruh yo aku karo bojoku, nambah ngopeni enthok, pitik, terus lagi mulai ngurus lele, tapi nek lele rung berhasil. Nek bodo kan lumayan, wong do tuku enthok karo ayam kampung kuwi. Kui si siasatku sing iku adaptasi ono kombin, nek mbiyen iso buruh nyambi ngarit nggo wedus saiki yo ngarit tok”

“Dulu saat menjadi buruh, sambil mengurus kambing yang tak jual ke orang hanya saat Hari Raya saja. Tapi setelah tidak menjadi buruh saya dan istri menambah hewan ternak, seperti mentok, ayam, terus sedang mulai mengurus lele, tapi kalau lele belum berhasil. Kalau Hari raya kan lumayan, orang membeli hewan ternak itu. Itu siasat saya menghadapi keberadaan kombin, kalau dulu nyambi ngarit untuk kambing, saat ini hanya fokus ngarit. (Wawancara dengan Sulimin 58 tahun, tanggal 21 Januari 2025)

Strategi yang dilakukan buruh tani dengan menambah pekerjaan lain, ada yang bekerja di dalam Desa Gubugsari dengan menjadi penjual lauk. Buruh tani bernama Nuryati beralih pekerjaan menjadi penjual lauk. Pekerjaan ini sudah dilakukan sejak tahun 2021 atau satu tahun sejak kehadiran alsintan di Desa Gubugsari. Berjualan lauk dianggap strategi yang mudah dengan memanfaatkan keahlian memasak yang sudah dimiliki. Kegiatan dilakukan di halaman rumah dengan pembeli berasal dari warga setempat.

Buruh tani yang beralih pekerjaan di dalam desa mampu memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Proses penyesuaian diri yang dilakukan di lingkungan sosialnya dengan menciptakan dan berinovasi akan kemampuan yang dimiliki. Peralihan mata pencaharian yang dimaksudkan untuk bertahan hidup. Adaptasi yang dilakukan buruh tani mengubah perilaku, kebiasaan dan cara berpikir akan situasi yang dihadapi setelah terjadi mekanisasi. Tidak hanya untuk bertahan hidup, adaptasi yang dilakukan dapat membuat buruh tani berkembang dan mencapai tujuan di masyarakat dengan mata pencaharian baru.

Beralih Pekerjaan ke Luar Desa

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh buruh tani lain, dengan sepenuhnya beralih ke pekerjaan di luar Desa Gubugsari. Pekerjaan menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Taiwan. Ulyatul Ulfa berusia 38 tahun beralih pekerjaan menjadi seorang TKW. Tidak menentunya penghasilan menjadi buruh tani yang berkurang dan kebutuhan rumah tangga yang semakin tinggi. Alasan lainnya karena usia yang masih dalam kategori produktif sehingga masih bisa menjadi TKW. Tidak hanya pekerjaan di luar desa sebagai TKI, ada

juga buruh tani perempuan lain yang bekerja sebagai seorang asisten rumah tangga (ART) di Desa Pegandon, desa yang berbatasan dengan Desa Gubugsari. Nur Afifah beralih pekerjaan menjadi seorang asisten rumah tangga. Pekerjaan ini dilakukan hampir setiap hari untuk membantu mengurus rumah tangga, seperti kebersihan rumah, memasak dan mengantar jemput sekolah anak pemilik rumah.

Buruh tani laki-laki lain, beralih pekerjaan menjadi salah satu helper mesin combine harvester. Mesin combine harvester dijalankan oleh minimal 3 orang. Satu orang sebagai operator yang menjalankan kemudi mesin sementara dua orang lain menjadi helper yang membantu operator. Helper dalam proses panen menggunakan combine dilakukan dengan membantu memasukan bulir padi kedalam karung dan menjahit karung yang sudah terisi padi. Helper sering juga disebut sebagai kuli. Buruh tani yang saat ini menjadi helper ini sudah bekerja selama 3 tahun dengan upah satu kali pengerjaan sejumlah Rp 100.000,- sampai Rp 160.000,-. Hal ini disampaikan oleh Rusdi, sebagai berikut.

“Awalnya saya bingung meh ngopo dan bagaimana carane nambah kerjane ket ono kombin. Nek anakku kan sudah kerja, yo sering ngei bantu kebutuhan tapi yo saya ora mungkin meh mengandalken anak 100 persen. Pas kombin teko, aku nganggur meh 2 taun, wes ora tau dicelokke nggo dhaut, opo maneh tandur, blas ora dipanggil, nah akhire 3 tahun iki aku melu wong sing nduwe mesin, yang sering menyewakan dan kui memang langganane petani Gubugsari, penyewane seko Lanji. Kok bisa melu terus dadi helper karena dikenalken adekku sing omahe tonggonan karo wong Lanji kuwi. Saiki yo kerjanku cuma dadi helper, tekan ngendi-ngendi, roto-roto sing nyewa desane dewe, lanji karo wonosari, patebon”

“Nek bawon aku dibayar karo sing nduwe kombin, paling akeh pernah 160 ewu, roto-rotone yo 100 ewunan. Kuwi sekali mlaku kombine 3 nganti 4 jam. Sedino kadang iso rong lahan, roto-roto yo sedino sak lahan tok.”

“Awalnya saya bingung mau melakukan apa dan bagaimana caranya nambah pekerjaan setelah ada kombin. Kalau anaku kan sudah bekerja, ya sering memberi dan bantu kebutuhan tapi ya saya tidak mungkin mengandalken anak 100 persen. Saat kombin datang, saya nganggur hampir 2 tahun, sudah tidak pernah dipanggil untuk dhaut, apalagi tandur, sama sekali tidak dipanggil. Akhirnya 3 tahun ini saya ikut yang punya mesin, yang sering menyewakan dan itu memang sudah langganane disewa petani Gubugsari, pemilik penyewaanya dari Desa Lanji. Saya bisa ikut menjadi helper karena dikenalkan adik saya yang rumah bertetangga dengan penyewa dari Desa Lanji itu. Saat ini pekerjaan saya hanya menjadi helper, sampai kemana-mana, rata-rata yang menyewa dari desa kita, Desa Lanji, Desa Wonosari, Patebon.

“Kalau upah/bawon saya dibayar yang punya kombin, paling banyak pernah dapat Rp 160.000,- ya rata-rata Rp 100.000,- Itu sekali jalan kombinnya bisa 3 sampai 4 jam. Sehari kadang bisa dua lahan, rata-rata ya sehari satu lahan pengerjaan saja.” (*Wawancara Suroso, 52 tahun, tanggal 21 Januari 2025*).

Penggunaan alsintan memberikan perubahan pada hubungan sosial yang terjalin. Hubungan sosial antar buruh tani masih terjalin baik meskipun tidak seerat dahulu. Buruh tani tergabung dalam kelompok buruh yang mengerjakan lahan pada proses tanam maupun panen. Setelah kehadiran alsintan, petani hanya mempekerjakan sebagian anggota kelompok di proses tandur, matun, dan dhaut sehingga banyak dari buruh tani akhirnya memilih tidak lagi tergabung dalam kelompok. Buruh tani yang tidak lagi bergabung dalam kelompok memilih berhenti menjadi buruh. Sebagian buruh tani menjadi fokus secara individu pada pengelolaan padi, tandur, matun, dan dhaut. Kehadiran alsintan menghilangkan nilai kerja sama dan kebersamaan antar buruh tani maupun buruh tani dengan petani. Hal ini disampaikan oleh buruh tani bernama Sumiyah, sebagai berikut.

“Hubungan dengan buruh lain itu yo sebenere baik-baik aja. Istilahe mbiyen kerjo bareng, rekoso bareng, terus juga paham karo keadaan sing memang kan ngikuti perkembangan jaman. Ora ono masalah opo-opo. Nanging kelompok buruh mbiyen wes akeh sing bubar, saiki ngurusi urip dewe-dewe, paling sing bertahan yo mung wong-wong kui tok, entuk bagian tandur, matun, dhaut, nek derep ki buruh wes babarblas rak melu.”

“Hubungan dengan buruh lain itu sebenarnya baik-baik saja. Istilahnya dulu kerja bersama, susah bersama, terus juga paham dengan keadaan yang memang kan mengikuti perkembangan zaman. Tidak ada masalah apa-apa. Namun kelompok buruh yang dulu sudah banyak yang bubar, sekarang urusan masing-masing, paling yang bertahan hanya orang itu-itu saja, mendapat bagian tandur, matun, dhaut, kalau bagian derep buruh itu sama sekali sudah tidak ikut.” (*Wawancara dengan Sumiyah 54 tahun, tanggal 27 April 2024*).

Buruh tani yang bertahan dalam kelompok masih beraktivitas di lahan sawah meskipun tidak sepenuhnya aktif seperti dahulu, sebelum alsintan traktor dan combine digunakan. Buruh tani yang masih tergabung dalam kelompok mengandalkan tiga kegiatan yang masih membutuhkan tenaga manusia yakni, tandur, matun, dan dhaut. Tiga pekerjaan ini didominasi oleh perempuan. Buruh tani tidak sepenuhnya mengandalkan mata pencaharian sebagai buruh, untuk buruh tani laki-laki ada yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan. Hal ini disampaikan oleh buruh tani yang sekaligus bekerja sebagai tukang bangunan, Tu’iman, sebagai berikut.

“Siasat sing tak lakoni ket ono kombini ki aku buruh bangunan, Mbak. Dadi asisten, ngrewangi Lek Rin. Sisan aku belajar nukang, lumayan nggo nambah pemasukan, dadi yo ora ngandelke dhaut karo matun tok. Kan kui musiman.”

“Siasat yang dilakukan sejak ada kombini ini saya buruh bangunan, Mbak. Menjadi asisten, membantu Pak Rin. Sekalian saya belajar menjadi tukang, lumayan untuk menambah pemasukan, jadi ya tidak mengandalkan dhaut dan matun saja. Itu hanya musiman.” (*Wawancara dengan Tu’iman, 44 tahun, tanggal 21 Januari 2025*).

Peralihan mata pencaharian di luar desa dilakukan buruh tani didorong oleh ketidakmampuan pemanfaatan sumber daya di dalam desa. Faktor lain buruh tani beralih pekerjaan di luar desa didasari kesempatan kerja yang lebih terbuka didapat di luar desa. Buruh tani yang beralih menjadi operator alsintan menjadi gambaran akan kesempatan dan kemampuan lebih besar daripada buruh tani lain yang beralih mata pencaharian. Buruh tani dapat beradaptasi dengan lebih berani didukung oleh relasi di luar sektor pertanian. Di sisi lain mekanisasi membawa perubahan dengan pertanian yang ditinggalkan oleh buruh tani yang tidak memiliki kesempatan penuh untuk tetap bekerja di sektor pertanian.

Buruh tani di Desa Gubugsari yang masih tradisional mengandalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia tentu saja kehadiran alsintan memberik perubahan besar bagi mereka. Buruh tani mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Keberadaan alsintan bagi buruh tani harus dihadapi dan beradaptasi atas perubahan sistem pertanian yang menggantikan tenaga buruh. Strategi adaptasi yang dilakukan merujuk pada ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan untuk bertahan hidup. Wolf (1985) berpendapat bahwa strategi defensif yakni sebagai bentuk strategi dalam menghadapi krisis ekonomi dengan mengembangkan sumber daya yang tersedia di tengah keadaan yang sulit. Buruh tani di Desa Gubugsari beradaptasi kemampuan yang dimiliki maupun sumber daya yang sudah ada untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama. Buruh tani yang bekerja di dalam lingkungan desa mampu beradaptasi secara defensif dengan ketersediaan sumber-sumber daya yang mereka miliki. Bagi buruh tani yang bekerja di luar desa karena pilihan dan usia produktif yang masih mendukung.

Simpulan

Mekanisasi pertanian membawa perubahan dalam pertanian di Desa Gubugsari. Peran buruh tani yang terjadi selama masa panen padi tergantikan oleh alsintan combine harvester. Penggunaan alsintan membawa perubahan bagi buruh tani, mulai dari beralihnya mata pencaharian, hubungan kerja, nilai dan budaya pertanian. Buruh tani menghadapi mekanisasi pertanian dengan berbagai strategi adaptasi untuk bertahan hidup. Buruh tani tidak lagi mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Peralihan mata pencaharian dilakukan dengan bekerja di luar maupun di dalam desa. Adaptasi yang dilakukan buruh tani mengubah perilaku, kebiasaan dan cara berpikir akan situasi yang dihadapi setelah terjadi mekanisasi. Mekanisasi pertanian dilihat sebagai perkembangan sub sistem yang sudah ada sebelumnya, sistem konvensional menuju sub sistem pertanian modern. Relasi kerja yang terjalin juga mengalami perubahan. Petani tidak lagi sepenuhnya memakai tenaga buruh tani sehingga kontribusi langsung buruh pun hilang. Pemikiran komersial petani membawa perubahan pada nilai-nilai, sosial, budaya pertanian yang sudah ada sebelum penggunaan alsintan. Buruh tani berupaya tetap bertahan dengan memenuhi kebutuhan dan tuntutan baru yang muncul setelah mekanisasi terjadi menggantikan tenaga buruh. Sejalan dengan pemikiran Talcott Parsons bahwa keberlangsungan hidup manusia tergantung pada kemampuan beradaptasi, mempertahankan pola, perilaku, sistem sosial dan budaya. Bagi buruh tani, strategi adaptasi bertahan penting untuk keberlangsungan hidup.

Daftar Pustaka

- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). *Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung* (Vol. 01, Issue 01).
- Arianti, N. N., Priyono, B. S., & Reswita, R. (2024). Adaptation Actions Of Rice Harvesting Labors Toward The Impact Of Using Harvester Combine Machine (Hcm) In Durian Seginim Village South Bengkulu Regency Indonesia. *Agric*, 36(1), 25–38. <https://doi.org/10.24246/agric.2024.v36.i1.p25-38>
- Chehya Avayah Tiffany, Cindy Eka Ernanda, & Ervina Safitri Herdianing. (2023). Solidaritas Para Buruh Tani Dalam Menghadapi Modernisasi Di Sektor Pertanian. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 674–688. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.171411042-31982-1-PB>. (n.d.).
- Hardiyanto, D., Rusli, M., Sarpin. (2021). Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Studi Sosiologi Pembangunan di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir dan Perdesaan*, 3(1), 116-125. <http://dx.doi.org/10.52423/gjimp.v3i1.17279>
- Hidayat, A. (2023). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pertanian dan Strategi Adaptasi Yang Diterapkan Oleh Petani*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mw5ge>
- Imansari, Z. S., & Sarmini, S. (2021). Strategi Inovasi Buruh Tani Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Tengah Pandemi Covid-19 : Studi Desa Satreyan Kabupaten Blitar: Strategi Inovasi Buruh Tani Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Tengah Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 129–144. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p129-144>
- Julvin Saputri Mendrofa, Martirah Warni Zendrato, Nisiyari Halawa, Elias Elwin Zalukhu, & Natalia Kristiani Lase. (2024). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efisiensi Pertanian. *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1(3), 01–12. <https://doi.org/10.62951/tumbuhan.v1i3.111>
- Kartika S., D. (2022). Coping Strategi Buruh Tani Lansia Dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian Di Desa Bandar Kedung Mulyo. *Paradigma*, 10(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/45459>

- Kurniati, F. R., & Handoyo, P. (2024). Perilaku Sosial Ekonomi Petani Menghadapi Modernisasi Pertanian di Desa Ringintunggal Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.31602/jtv6i1.13523>
- Lumanto, N., Kamaruddin, S., Awaru, A. O. T. (2024). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Borongloe, Kabupaten Gowa. *Inovasi Makro Ekonomi*. 6(3), 47-49.
- Masganti, M., Abduh, A. M., Rina D., Y., Alwi, M., Noor, M., & Agustina, R. (2023). Pengelolaan Lahan dan Tanaman Padi di Lahan Salin. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.21082/jSDL.v16n2.2022.83-95>
- Michelle, M., Manurung, P., & Octarino, C. N. (2023). Konsep Pengembangan Pertanian Pangan Modern Berkelanjutan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Linears*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v6i1.10736>
- Ningsih, E. D., & Wijaya, A. (2023). Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(2). 118-134.
- Nur Khoffatuz Zuhriyah, Lilis Sugandha, & Wahyu Hadidarma. (2023). Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>
- Nurani, A. B., Gunawan. (2024). Marginalisasi Buruh Tani Pasca Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsitan) di Desa Sidorejo, Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 13(1)
- Nurdin, R., & Sriwahyuningsih, A. E. (2021). The Effect of Using Alsintan on Farmer's Income (A Case Study in the Barantas Farmer Group Sidenreng Rappang District). *Jurnal LA Geografia*. 19(3), 273–283. <https://ojs.unm.ac.id/Lageografia/article/download/20102/pdf>
- Nuzulmi Ramadhan, R., Nyoman Ruja, I., & Purnomo, A. (2022). Persepsi Petani terhadap Penggunaan Mekanisasi Pertanian di Desa Kedungrejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*. 2(5), 398–403. <https://doi.org/10.17977/um063v2i52022p398-403>
- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K. P., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian Dalam Perspektif Materialistis Dan Idealis (Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305–320. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.305-320>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Rasyid, A., Kerebungu, F., Fathimah, S., Marsudin, Z., Kunci, K., & Falgali, A. (2022). Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilitu Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1). 1-13
- Salam, S., & Ahmad, A. (2023). Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sinjai Transformasi Teknologi Panca Usahatani dan Dampaknya Terhadap Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan *Tarjih: Agribusiness Development Journal*. In *Agribusiness Development Journal* (Vol. 03).
- Santoso, D. (2023). *Transformasi dan Pengembangan Mekanisasi Pertanian di Kawasan Perbatasan*. Purbalingga. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.

- Saputri, R. E., Wicaksono, M., Mahmudah., Junapiah. (2023). Modernisasi Pertanian Padi Sawah di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 17(1). <https://doi.org/10.55127/ae.v17i1.129>
- Sugihen, T. B. (2006). *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta. Beuna Citra.
- Syam, I. S., Taher, A. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Modern terhadap Kesejahteraan Petani Sawah Peulumat Kecamatan Labuhanhaji Timur. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. 8(2), 215-226. DOI: 10.24815/jpg.v8i2.29755
- Tobing, I. F., Siahaan, D. Z. R., Siregar, B. S. U., & Harahap, I. (2023). Transformasi Pertanian dan Pembangunan Perdesaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.7748>
- Wolf. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Rajawali, Jakarta.
- Yusuf, J., & Rahman, S. A. (2024). Sistem Pertanian Padi Ladang di Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1). DOI: <https://doi.org/10.34050/jib.v12i1.35466>